

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Umumnya manusia cenderung menghubungkan makna musibah sebagai suatu kejadian atau peristiwa yang tidak menyenangkan. Seperti saat ini manusia di seluruh penjuru dunia yang lagi dihadapkan dengan penyebaran Virus Corona, menganggap bahwa hal tersebut adalah musibah. Atau ketika suatu wilayah yang sedang berada pada musim hujan lalu kemudian dilanda banjir, juga dianggap hal tersebut sebagai musibah.<sup>1</sup> Pada dasarnya tidak ada yang salah apa bila manusia mengaitkan kejadian-kejadian yang tidak menyenangkan sebagai arti dari musibah. Tetapi hakikat dan makna dari musibah tersebut sebenarnya jauh lebih luas dari pada apa yang biasa dipahami oleh manusia selama ini.

Tidak sedikit dari kalangan manusia ketika tertimpa musibah justru berprasangka buruk dan bahkan membeci dan menyalahkan Allah swt dengan cara mencerca *qadha* dan *qadar*. Dalam kondisi seperti ini, mereka justru menjadi manusia yang terlarut dalam kegelisahan, kekhawatiran, dan keputusasaan.<sup>2</sup> Namun begitu, Allah swt menjelaskan dalam firman-Nya pada QS al-Taghabun (64): 11 yang menyatakan bahwa keberadaan musibah sudah tentu terjadi atas izin-Nya :

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ

---

<sup>1</sup> Marwini, *Ubah Musibah Jadi Berkah*, (Yogyakarta: Araska, 2020), hlm. 11

<sup>2</sup> Muhadi Zainudin, "Teologi Bencana dalam al-Qur'an", *UNISIA*, Vol. XXXV, No. 78, Januari 2013, hlm. 45

Artinya : *“Tidak ada sesuatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah, dan barang siapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan petunjuk kepada hatinya”*.

Musibah yang dipandang sebagai hal yang tidak menyenangkan tersebut merupakan sebuah keniscayaan terjadi dalam kehidupan manusia di dunia, baik dalam bentuk yang kecil maupun besar, yang terduga maupun tidak terduga, seorang muslim ataupun non-muslim, perorangan maupun kolektif. Tidak ada kesenangan hakiki di dalamnya, semua kesenangan duniawi dalam pandangan Islam hanyalah bayang-bayang semu.<sup>3</sup> Dalam kondisi seperti ini, setiap orang pasti akan mengupayakan agar diri dan orang-orang terdekatnya terhindar dari musibah. Berbagai cara telah dilakukan, mulai dari upaya membenahi diri, saling menasehati, mengukuhkan solidaritas dan lain sebagainya.

Disadari atau tidak, terjadinya berbagai musibah banjir, gempa bumi, pandemi Covid-19, tanah longsor maupun musibah-musibah yang lainnya, tidak serta merta mendatangkan dampak buruk bagi umat manusia. Akan tetapi, dengan kehadiran berbagai macam musibah tersebut tentunya membawa pesan agar manusia menjadi lebih baik dalam bertingkah laku, dalam memanfaatkan alam semesta, dalam memanfaatkan lautan maupun hal-hal lainnya di atas muka bumi ini.<sup>4</sup> Sebab kehadiran musibah yang menimpa manusia secara individu maupun massal adalah akibat dari keterkaitan ulah manusia itu sendiri.

Untuk itu, berbagai bentuk musibah yang terjadi pada masa kini bukanlah hal yang baru, karena hal tersebut sudah berulang kali terjadi dalam sejarah hidup

---

<sup>3</sup> Muhammad al-Manjabi al-hambali, *Menghadapi Musibah Kematian*, Terjemahan Muhammad Suhadi, (Jakarta: PT Mizan Pustaka, 2007), hlm. 4

<sup>4</sup> Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 1, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1982), hlm. 1292

dan kehidupan manusia di bumi ini. Kejadian musibah pada masa lalu juga bisa menimpa manusia di setiap masa dan dimanapun mereka berada. Kejadian-kejadian musibah tersebut terjadi karena berbagai faktor, terutama sekali karena manusia melanggar *sunnatullah* yang berlaku di alam ini, baik dalam hubungan manusia dengan sesama manusia maupun dalam hubungan manusia dengan alam semesta.<sup>5</sup>

Semua ketetapan Allah swt atas hamba-hamba-Nya sudah pasti memiliki hikmah, pelajaran, kemungkinan, dan manfaat yang kembali bagi hamba itu sendiri, termaksud hikmah di balik sebuah musibah. Tidak ada yang sia-sia atas apa yang diperbuat dan diciptakan oleh Allah swt. Dan Allah tidak menakdirkan musibah sebagai suatu hal untuk menghancurkan seseorang, tidak pula untuk menyiksanya. Akan tetapi, Allah menambatkan musibah tersebut sebagai upaya untuk menguji kesabaran, mengharapakan pengaduan makhluk kepada-Nya, ketaatan, dan doa orang tersebut.<sup>6</sup> Hal ini senada dengan pemahaman firman Allah swt pada QS. Al-Insan [76] ; 2:

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya : “*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes air mani yang bercampur, yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat*”.

Wujud musibah yang dipandang sebagai hal yang tampak menyusahkan, jika dilihat dari kacamata al-Qur'an tidak akan pernah terjadi begitu saja, melainkan karena sebab dari perbuatan manusia itu sendiri. Dalam skala

---

<sup>5</sup> Mukhtar Samad, *Merenungkan Musibah Sebagai Suatu Pembelajaran*, (Yogyakarta: Penerbit Sunrise, 2016), hlm. 4

<sup>6</sup> Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 10, hlm. 7786

individual, bentuk musibah tersebut dapat berupa susahnyalah meraih sesuatu yang diinginkan, penderitaan, terkena penyakit, menderita kefakiran, dan lain sebagainya. Dan bentuk dari musibah dalam skala massal dapat berupa musibah di dalam tatanan sosial masyarakat, seperti perang, konflik, kerusuhan, dan sebagainya. Serta dapat berupa musibah yang terjadi di alam sekitar lingkungan manusia berada, seperti banjir, tanah longsor dan sebagainya.<sup>7</sup>

Untuk itu, hakikat keberadaan musibah dalam kehidupan manusia perlu dipahami, agar dirinya tidak terbuai dalam kegembiraan manakala ditimpa kesenangan, tidak larut dalam kesedihan manakala ditimpa dengan musibah maupun aneka hal yang dianggap tidak menyenangkan. Dengan mengetahui akan hakikat dari keberadaan musibah sebagai sesuatu yang pasti terjadi dalam hidup manusia, diharapkan agar pribadi seseorang yang menghadapi pasang-surut arus kehidupan di dunia ini mampu menemukan titik keseimbangan dalam berperilaku sabar dan syukur. Sehingga hal tersebut akan mengantarkannya pada keseimbangan lahir dan bathin. Sekaligus sebagai upaya untuk bisa meraih formula terbaik untuk mengubahnya menjadi sebuah kenikmatan.

Kesadaran untuk memahami terhadap hakikat makna musibah tersebut tentunya harus disertai dengan memahami terhadap penggunaan kosa kata al-Qur'an yang di dalam bahasa Indonesia terkadang memberikan kesan yang berbeda dengan makna asal kata tersebut. Atau terkadang memberikan kesan terhadap pengertian kata yang lain. Penggunaan bahasa al-Qur'an untuk menjelaskan musibah, sebagaimana telah disinggung sedikit, tentu menggunakan

---

<sup>7</sup> Lia Awaliah & Muhammad Alif, "Musibah dalam Perspektif Hadits", *Jurnal Holistic*, Vol. 5, No. 1, Juli-Desember 2019, hlm. 83

banyak istilah dengan gaya dan ragam bahasa yang berbeda pula, baik istilah yang secara langsung menunjukkan makna musibah maupun istilah yang secara tidak langsung menunjukkan pada makna musibah.<sup>8</sup> Sebab setiap kata yang digunakan al-Qur'an di dalam menyebutkan sesuatu memiliki muatan makna sendiri-sendiri sebagaimana dipahami dari pengertian akar kata tersebut. Akan tetapi, makna tersebut kemudian dapat berkembang, baik melalui pengertian kiasan, pengertian dalam pemakaian sehari-hari, atau pengertian dalam istilah agama.

Berbagai pengertian terhadap istilah kata yang digunakan untuk menunjukkan pada pengertian sesuatu yang tidak menyenangkan adakalanya bisa mempersempit atau memperluas terhadap pengertian makna kata gunakan. Semua istilah-istilah tersebut tentunya memiliki hakikat makna yang berbeda-beda. Seperti kata *musibah* yang didefinisikan sebagai kehancuran, kegagalan, dan juga kekalahan.<sup>9</sup> Kata *bala'* yang digunakan sebagai makna ujian untuk menguji kualitas keimanan seseorang, baik berupa sesuatu yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan.<sup>10</sup> Kata *'iqab* yang digunakan dalam arti kesusahan yang tidak menyenangkan atau sanksi atas pelanggaran, lalu kata *fitnah* yang digunakan untuk menunjukkan pada pengertian cobaan, kekacauan, dan bencana.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> Toshihiko Izutsu, *Konsep-konsep etika Relegius dalam al-Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), 280-290

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 3, 118

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 8, 303

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 1, 422

Di sisi lain, al-Qur'an juga menyatakan musibah dengan istilah *al-karb* yang memiliki makna keresahan hati yang luar biasa karena kesedihan atau ketakutan, sebagaimana keresahan yang dirasakan kaum pendusta pada masa nabi Nuh as ketika ditimpakan bencana topan dan air bah. Bahkan, segala nikmat dan kelebihan yang diperoleh manusia apabila perolehan dan pemanfaatannya tidak disertai dengan kebenaran dan kebajikan atau dengan tuntunan agama, maka hal tersebut akan berdampak pada adanya musibah.<sup>12</sup> Oleh karena itu, kekayaan, kecantikan, ketampanan, kekuasaan maupun segala kenikmatan duniawi lainnya akan menjadi musibah apabila tidak disertai dengan kebajikan dan tuntunan agama.

Bahkan lebih dari itu, realitas musibah yang dihadapi manusia juga dipahami sebagai upaya peleburan atas dosa-dosa dan kesalahannya, sebagaimana yang disabdakan Rasulullah saw sebagai berikut:

مَا يُصِيبُ الْمُؤْمِنَ مِنْ وَصَبٍ وَلَا نَصَبٍ وَلَا سَقَمٍ وَلَا حَزَنٍ حَتَّىٰ أَهْمَ يُهْمُهُ إِلَّا كُفِّرَ بِهِ مِنْ سَيِّئَاتِهِ

Artinya : *“Tidak ada penderitaan, kesengsaraan, sakit, kesedihan dan bahkan juga kekalutan yang menimpa seorang mukmin, melainkan dengan semua itu dihapuskan sebagian dosanya.”* (HR. Muslim)<sup>13</sup>

Dengan begitu, penelitian terhadap wawasan musibah di dalam al-Qur'an dengan segala bentuk dan konsekuensinya sangat perlu untuk dilakukan dalam penelitian ini. Sebab al-Qur'an yang menjadi pedoman bagi umat Islam tentu meletakkan dasar-dasar prinsipil mengenai persoalan musibah. Yakni bagaimana musibah ini terjadi, bagaimana term-term al-Qur'an dalam menyatakan musibah,

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 1, 73

<sup>13</sup> Imam Muslim, bab: *Seorang Mukmin mendapat pahala karena musibah yang menimpanya*, kitab: *Berbuat baik, menyambut silaturahmi dan adab*, No. 4670, dalam *Lidwa Pusaka i-Softwere – Kitab 9 Imam Hadist*.

bagaimana bentuk-bentuk dari musibah tersebut, bagaimana seseorang memfungsikan musibah yang telah ditimpakan kepadanya, bagaimana petunjuk al-Qur'an untuk menyikapi musibah, serta bagaimana pesan moral dibalik adanya musibah tersebut. Dengan begitu, hidup manusia yang pasti akan berhadapan dengan musibah akan bisa disikapi dengan sikap sebagaimana yang dikehendaki Allah melalui pesan-pesan yang terdapat di dalam al-Qur'an.

Untuk itu, sebagai upaya untuk menganalisis problem di atas, penulis ingin menggali lebih jauh mengenai wawasan musibah di dalam al-Qur'an dengan menggunakan telah terhadap kitab tafsir *al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab dan tafsir *al-Azhar* karya Buya Hamka. Pemilihan terhadap kedua kitab tafsir ini dikarenakan keduanya merupakan tafsir yang memiliki corak *al-adabi al-ijtima'iy* yang tentunya objek penjelasannya sangat relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia sebagaimana notabene kedua mufassir tersebut memang berasal dari Indonesia.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas, ada beberapa problem akademik yang kemudian akan dijadikan pokok permasalahan dalam penelitian ini, yakni :

1. Bagaimana wawasan tentang musibah dalam al-Qur'an ?
2. Bagaimana penafsiran M. Quraish Shihab dan Hamka tentang musibah dalam al-Qur'an ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Pada bagian ini, penulis akan menyebutkan beberapa tujuan dari penelitian ini sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan wawasan tentang musibah dalam al-Qur'an.
2. Untuk memaparkan penafsiran M. Quraish Shihab dan Hamka tentang musibah dalam al-Qur'an.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Secara akademik, hasil penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi bagi kajian dan pengembangan pemahaman al-Qur'an, khususnya tentang wawasan tentang musibah dalam al-Qur'an. Sehingga bagi kalangan masyarakat Islam maupun mahasiswa yang membutuhkan dalam berbagai penelitian ilmiah seputar ayat-ayat musibah, tulisan ini dapat dipergunakan untuk dikritisi, diperluas, dan lebih dipertajam analisisnya.
2. Secara praksis, hasil penelitian ini akan membantu para peneliti lainnya untuk mengetahui bagaimana M. Quraish Shihab dan Buya Hamka menafsirkan ayat-ayat musibah beserta pengaplikasiannya dalam kehidupan. Sekaligus dapat dijadikan sebagai refrensi dari hasil penelitian yang tercantum dalam tesis ini.
3. Terakhir, penelitian ini akan membuka peluang bagi peneliti lain untuk membandingkan kajian ini dengan berbagai macam metode tafsir maupun pendekatan dari cabang-cabang *ulumul Qur'an* yang lain sesuai dengan keahlian yang di alami oleh pengkaji tersebut.



## E. Penegasan Istilah

Untuk memberikan suatu kejelasan tentang judul yang diangkat dalam penulisan tesis ini, yakni “Wawasan al-Qur’an Tentang Musibah (Studi Komparatif Tafsir al-Mishbah dan al-Azhar), dan agar tidak terjadi perbedaan dalam memahami istilah yang digunakan, maka perlu diberikan penegasan istilah judul, meliputi :

### 1. Penegasan konseptual

Penelitian ini terdiri dari 3 kata kunci utama, yaitu musibah, Tafsir al-Mishbah, dan Tafsir al-Azhar :

*Pertama*, musibah adalah kosakata dalam bahasa Indonesia yang memiliki makna yang kurang lebih serupa dengan musibah, malapetaka, kesusahan, penderitaan, kecelakaan, bahaya, kerugian, dan gangguan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, musibah didefinisikan sebagai kejadian atau peristiwa yang menyedihkan yang menyebabkan atau menimbulkan kesusahan, kerugian, atau penderitaan, bencana, malapetaka dan kecelakaan.<sup>14</sup>

*Kedua*, tafsir al-Mishbah merupakan salah satu kitab tafsir Nusantara yang ditulis oleh M. Quraish Shihab yang cenderung bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan (*adabi al-ijtima’i*). Kitab tafsir ini berusaha memahami ayat-ayat al-Qur’an dengan cara mengemukakan ungkapan-ungkapan al-Qur’an secara teliti. Kemudian menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh al-Qur’an dengan bahasa yang indah dan menarik. Corak

---

<sup>14</sup> Dendy Sugono dan Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 171

penafsiran yang terdapat dalam tafsir al-Mishbah ini tidak hanya ditekankan ke dalam tafsir *lughawi*, tafsir *fiqh*, tafsir *ilmi*, dan tafsir *isyari*, akan tetapi arah penafsirannya juga ditekankan pada kebutuhan masyarakat dan sosial masyarakat (*tafsit adabi al-ijtima'i*).

*Ketiga*, tafsir al-Azhar juga merupakan salah satu kitab tafsir Nusantara yang ditulis oleh Buya Hamka. Secara umum tafsir al-Azhar ditulis berasaskan pandangan dan kerangka *manhaj* yang jelas dengan merujuk pada kaidah bahasa Arab, tafsiran salaf, *asbab al-nuzul*, *nasikh-mansukh*, ilmu hadits, ilmu fiqh, dan sebagainya. Beliau juga turut menampakkan kekuatan dan ijtihad dalam membandingkan dan menganalisis pemikiran *madzhab*. Metode, corak serta langkah penafsiran yang beliau ambil dalam memahami al-Qur'an telah memperlihatkan kesungguhannya dalam membumikan al-Qur'an dalam kehidupan Islam Indonesia yang lebih nyata dan kontekstual. Susunan penafsirannya menggunakan metode *tahlili* karena dimulai dari surat al-Fatihah hingga surat al-Nas. Dan penyajian penjelasan tafsirnya, beliau menggunakan metode *muqorin* yang berupa penafsiran sekelompok ayat-ayat yang berbicara dalam suatu masalah dengan perbandingan. Dan corak yang mendominasi dalam kitab tafsir al-Azhar adalah *adabi al-ijtimai* dengan keindahan bahasa Melayu yang disajikan berdasarkan konteks sosial kemasyarakatan di masanya.

## 2. Penegasan operasional

Penafsiran terhadap ayat-ayat musibah yang dimaksud adalah proses untuk memahami siklus musibah dari setiap istilah term yang digunakan

untuk menunjukkan pada makna musibah, sebab terjadinya musibah, bentuknya musibah, objeknya musibah dan tujuan serta pesan moral dibalik terjadinya musibah tersebut, baik musibah dalam skala kecil maupun besar, dan baik bersifat individual maupun massal. Selanjutnya, istilah musibah tersebut akan dilacak pada al-Qur'an dengan berbagai istilah term yang digunakannya untuk menyatakan makna musibah. Kemudian ayat-ayat musibah tersebut dikumpulkan dalam satu bab dengan sub-sub babnya untuk dikaji secara mendalam dengan asas pemikiran M. Quraish Shihab dalam kitabnya tafsir al-Mishbah dan pemikiran Buya Hamka dalam kitab tafsir al-Azhar. Sekaligus dicari pesan moral dan solusi yang dipaparkan oleh beliau berdua untuk digunakan sebagai cara menyikapi musibah di kehidupan dunia ini.

#### **F. Telaah Pustaka**

Kajian dengan kata kunci “musibah” pada dunia akademik bukanlah suatu kajian yang baru. Penelitian yang mengangkat tema bencana sebenarnya sudah banyak sekali, namun di sini penulis perlu memaparkan posisi penelitian dalam tesis ini dengan memaparkan penelitian-penelitian terdahulu sebagai perbandingan. Di antara karya tulis yang membahas tema bencana adalah:

Di tulis oleh Dr. Fathi Zaghrut melalui karya bukunya berjudul “*Bencana-bencana Besar dalam Sejarah Islam*”.<sup>15</sup> Dalam bukunya, ia menuliskan bencana-bencana saat runtuhnya Baghdad di tangan pasukan Mongol pada tahun 656 H, jatuhnya baitul Maqdis di tangan tentara Salib pada tahun 492 H, lalu jatuhnya

---

<sup>15</sup> Fathi Zaghrut, *Bencana-bencana Besar Dalam Sejarah Islam*, terjemahan Masturi Irham & Malik Supar, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2014)

Granada di Andalusia dan berakhirnya daulah Islam di negeri itu pada tahun 879 H/ 1592 M. Dan terakhir ia menjelaskan jatuhnya kekhalifahan Utsmani pada tahun 1342 H/ 1942 M yang merupakan akhir dari benteng pertahanan Islam. Kesimpulan dari karya ini lebih mengarahkan pada tema bencana yang terjadi dalam sistem pemerintahan saja. Hal ini tentu membedakan dengan yang akan penulis uraikan dalam tesis ini. Di mana penulis juga akan menguraikan bencana tersebut dari sisi individual maupun sosial dengan fokus pembahasan kata *musibah*, *fitnah*, *bala'* dan *'azab*.

Kajian lain juga dilakukan oleh Puput Wahyu Cahayani melalui sekripnya yang berjudul "*Musibah dalam al-Qur'an: Studi Kitab al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab*".<sup>16</sup> Dalam temuannya dikatakan bahwa penafsiran Qurash Shihab dalam menafsirkan musibah dapat disimpulkan sebab musibah terjadi karena ulah manusia, musibah terjadi atas izin Allah, Musibah yang menimpa telah tertulis dalam Lauh Mahfuzh. Dengan begitu, adanya musibah berarti Allah hendak mengambil sebagian hamba-Nya sebagai *syuhada*, Allah ingin menguji kesalehan sosial para hamba-Nya yang tidak terkena musibah, apakah mereka terketuk hatinya untuk membantu saudara-saudara mereka yang sedang menderita atau tidak. Dan juga musibah akan membersihkan dosa dan kesalahan yang pernah dilakukan sebelum terjadinya musibah. Hal ini tentu akan menjadi perbedaan dengan penelitian yang akan dikemukakan dalam tesis ini. Di mana penulis akan menjelaskan mengenai pemahaman literal, kontekstual dan eksistensial dalam

---

<sup>16</sup> Puput Wahyu Cahayani, "*Musibah dalam al-Qur'an: Studi Kitab al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab*", Skripsi IAIN Tulung Agung Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, 2017

pandangan M. Quraish Shihab dan Hamka terkait dengan wawasan musibah dalam al-Qur'an.

Penelitian lain juga dikemukakan oleh M. Tohir dalam karya tesisnya yang berjudul *Penafsiran Ayat-ayat Musibah Menurut Hamka dan M. Quraish Shihab*. Sebagai hasil dari kesimpulan, penelitian tesis ini hanya fokus pada pemahaman kritis pada lafat *musibah* dalam al-Qur'an dari pemaknaan Hamka dan M. Quraish Shihab. Hal ini memiliki perbedaan dengan tulisan dalam tesis yang akan penulis kemukakan nanti. Yakni penulis tidak hanya fokus pada kata *musibah* saja, melainkan juga fokus pada pembahasan kata *fitnah*, *balā'* dan *'azab*. Sebab lafat-lafat tersebut juga menunjukkan pada pemaknaan hal yang dipandang menyusahkan oleh manusia, yang terkadang istilah kata tersebut dipahami sebagai musibah.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Tedi Farhanudin melalui karya skripsinya berjudul "*Penafsiran Thanthawi jauhari Tentang Bencana Alam dalam tafsir al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim: Sebuah Kajian Ekologi*".<sup>17</sup> Dalam temuannya dikatakan bahwa ragam bencana alam, seperti gempa bumi, banjir, tanah longsor, gunung meletus, dan lain sebagainya, al-Qur'an telah menjelaskannya secara gamblang mengenai hal tersebut sebagai suatu peringatan dan ancaman yang luar biasa untuk diperhatikan oleh manusia. Dan pada kesimpulannya, bencana alam terjadi sebagai bentuk ujian atau cobaan, dan juga sebagai bentuk siksaan atau azab atas dosa manusia dan kesalahan manusia. Dari

---

<sup>17</sup> Tedi Farhanudin, "*Penafsiran Thanthawi jauhari Tentang Bencana Alam dalam tafsir al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim: Sebuah Kajian Ekologi*", Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2017

kesimpulan ini, ada perbedaan jelas dengan penelitian yang akan dikemukakan dalam tesis ini. Di mana fokus penelitian dalam tesis ini menekankan pada pembahasan tentang musibah secara umum untuk di cari pemahaman dari sisi pemaknaan literal, kontekstual, dan eksisitensial dalam pandangan M. Quraish Shihab dan Hamka.

Kajian lain dilakukan oleh Ali Maulida melalui karya jurnalnya yang berjudul “*Bencana-Bencana Alam Pada Umat Terdahulu dan Faktor Penyebabnya dalam Perspektif al-Qur’an: Studi Tafsir Maudhu’i Ayat-ayat Tentang Bencana Alam*”.<sup>18</sup> Dalam temuannya, ia menjelaskan bahwa di dalam al-Qur’an telah dijelaskan faktor-faktor yang bersifat umum dan menjadi penyebab berbagai bencana alam yang Allah timpakan kepada umat-umat terdahulu, yakni berupa dosa-dosa, kesalahan-kesalahan, kedzaliman, kekafiran, perbuatan dosa, kefasikan, dan kerusakan. Temuan dalam karya ini akan menjadi perbedaan dengan penelitian yang akan dikemukakan dalam tesis ini. Di mana penulis akan menjelaskan mengenai pemahaman literal, kontekstual dan eksistensial dalam pandangan M. Quraish Shihab dan Hamka terkait dengan wawasan musibah dalam al-Qur’an.

Kajian lain juga dilakukan oleh Hasan Zaini melalui karya jurnalnya yang berjudul “*Bencana Menurut Perspektif al-Qur’an*”.<sup>19</sup> Sebagai hasil dari penelitian, ia menjelaskan bahwa musibah atau bencana tidak akan terjadi

---

<sup>18</sup> Ali Maulida, “Bencana-Bencana Alam Pada Umat Terdahulu dan Faktor Penyebabnya dalam Perspektif al-Qur’an: Studi Tafsir Maudhu’i Ayat-ayat Tentang Bencana Alam”, *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu al-qur’an dan Tafsir*, Vol. 04, No. 02, November 2019.

<sup>19</sup> Hasan Zaini, “Bencana Menurut Perspektif al-Qur’an”, *Jurnal el-Hekam*, Vol. IV, No. 1, Januari-Juni 2019

kecuali atas kehendak Allah atau akibat dari kesalahan manusia. Musibah atau bencana juga bisa menimpa orang-orang baik yang tidak berdosa, dan dapat pula menimpa orang-orang jahat yang bersalah dan dosa. Dan solusi di dalam menghadapi musibah atau bencana adalah dengan cara bertaubat minta ampun, menegakkan tauhid dan menjauhi perbuatan syirik, menghidupkan sunnah Rasulullah, melakukan amar ma'ruf nahi munkar, sabar, mengerjakan shalat dan berdoa, serta berserah diri kepada Allah dengan menerima takdir-Nya dengan penuh keikhlasan dan ridha. Sebagai hasil kesimpulan ini, mengarahkan pada perbedaan yang akan penulis kemukakan di tesis ini, yakni penulis tidak hanya fokus pada pembahasan mengenai bencana, melainkan juga fokus pada segala hal yang dipandang tidak menyenangkan oleh manusia, baik secara individual maupun sosial berdasarkan pandangan yang dikemukakan oleh Hamka dan M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya.

Kajian lain juga ditulis oleh Wendi Purwanto melalui karya jurnalnya yang berjudul "*Teologi Bencana Perspektif Hadits; Mendiskusikan Antara yang Menghujat dan yang Moderat*".<sup>20</sup> Sebagai hasil dari penelitian, ia mengemukakan bahwa ragam bencana yang terjadi di permukaan bumi menyebabkan lahirnya sejumlah asumsi, mulai dari asumsi yang bersifat rasional, irasional bahkan sampai pada asumsi yang menyalahkan personal dan sosial. Berdasarkan sejumlah asumsi tersebut, dapat disimpulkan bahwa golongan yang cenderung memaknainya secara normatif-tekstual, menganggap bahwa bencana terjadi karena ulah perbuatan dan dosa manusia. Dan golongan yang kontekstual

---

<sup>20</sup> Wendi Purwanto, "Teologi Bencana Perspektif Hadits; Mendiskusikan Antara yang Menghujat dan yang Moderat", *al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 2, No. 1, Januari-Juni 2019.

beranggapan bahwa bencana yang menimpa orang yang gemar melakukan dosa adalah sebagai teguran, sedangkan bencana yang menimpa orang-orang yang beriman adalah menjadi pengkualifikasian keimanan, peninggi derajat dan pengampunan dosa. Dan juga semua itu adalah sebagai bahan evaluasi diri dan sosial agar lebih ingat kepada Allah swt. Meskipun tema ini mengangkat mengenai hal-hal yang dianggap tidak menyenangkan, tetapi kajian ini berbeda dengan arah yang akan penulis uraikan dalam tesis ini. Di mana penulis tidak hanya fokus pada hal-hal bencana saja, melainkan juga fokus pada pembahasan mengenai istilah kata *musibah*, *fitnah*, *bala'* dan *azab* yang digunakan di dalam al-Qur'an.

Kajian lain juga dilakukan oleh Abdul Mustaqim melalui karya jurnalnya yang berjudul "*Teologi Bencana dalam Perspektif al-Qur'an*".<sup>21</sup> Sebagai hasil dari penelitian, ia menjelaskan bahwa teologi bencana adalah suatu konsep tentang bencana dengan berbagai kompleksitasnya pada pandangan al-Qur'an. Secara ontologis al-Qur'an memandang bahwa bencana merupakan bagian dari sunnah kehidupan, yang memang telah menjadi desain Tuhan di *lauhul mahfūd*. Dan bencana tidak mungkin terjadi kecuali atas izin Allah dan atas sepengetahuan-Nya. Dengan begitu, berbagai macam bencana yang menimpa manusia mengandung pesan moral antara lain sebagai tanda peringatan Tuhan, sebagai bahan evaluasi diri, tanda kekuasaan Tuhan, dan teguran-Nya kepada manusia agar kembali ke jalan yang benar. Meskipun hasil penelitian ini mengarah pada faktor penyebar dari adanya bencana, namun tidak berarti sama

---

<sup>21</sup> Abdul Mustaqim, "Teologi Bencana dalam Perspektif al-Qur'an", *Nun*, Vol. 1, No. 1, 2015.



dengan pembahasan yang akan penulis uraikan dalam tesis ini. Sebab penulis juga akan menjelaskan bencana tersebut dari sisi bentuknya di dunia dan akhirat, sekaligus hikmahnya.

### **G. Kerangka Teori**

Dalam penelitian ini, kerangka teori menjadi bagian penting dalam penelitian guna mempertegas sebuah analisa. Dalam hal ini, pisau analisa yang digunakan adalah kerangka analisis ilmu tafsir *maudlu'i*. Kata tafsir yang secara bahasa berarti menjelaskan atau menyingkap yang tertutup secara sederhana dapat didefinisikan sebagai suatu ilmu untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw dengan menjelaskan makna-maknanya, dan mengeluarkan hukum-hukum seta hikmah-hikmahnya.<sup>22</sup> Tafsir juga merupakan upaya ilmiah yang berfungsi untuk memahami dan menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dengan ilmu-ilmu pengetahuan yang digunakan. Sedangkan kata *maudū'i* yang secara bahasa berarti topik atau materi suatu pembicaraan atau pembahasan secara sederhana dapat didefinisikan sebagai suatu metode yang berupaya memahami ayat-ayat al-Qur'an dengan menfokuskan pada *maudhu'* (tema) yang telah ditetapkan dengan mengkaji secara serius tentang ayat-ayat yang terkait dengan tema tersebut.<sup>23</sup>

Metode tafsir *maudū'i* berusaha menjelaskan dari kandungan al-Qur'an tentang suatu masalah yang bermula dari penghimpunan ayat-ayat al-Qur'an dengan tema tersebut dari berbagai ayat atau surat al-Qur'an dan sedapat

---

<sup>22</sup> Burhan al-Din al-Zarkashi, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'an*, Ibrahim Muhammad Abu Fadl (Ed), Vol. 3, (Beirut: al-Maktaba al-'Airiyyah,tt), hlm. 13

<sup>23</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: Idea Press, 2014), hlm. 63

mungkin diurut sesuai dengan urutan turunnya.<sup>24</sup> Kemudian ayat-ayat tersebut diuraikan, dijelaskan dan dianalisis secara mendalam dan tuntas dengan berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti asbab al-nuzul, kosakata, dan sebagainya, dengan didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, baik argumen dari al-Qur'an, hadis maupun pemikiran rasional.<sup>25</sup>

Dalam pandangan Muhammad Baqir al-Sadr, *tafsir maudhu'i* merupakan penafsiran yang memusatkan perhatian pada suatu pokok permasalahan dalam kehidupan untuk kemudian dicarikan solusinya dalam al-Qur'an. Metode ini mencoba menjelaskan pandangan al-Qur'an sehingga pesan Islam yang berkaitan dengan masalah kehidupan dapat tersampaikan dengan jelas.<sup>26</sup> Dan dalam pandangan al-Farmawi, metode tafsir maudhu'i ini merupakan cara yang ditempuh oleh penafsir dengan menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang membicarakan tema yang sama dengan cara disusun secara kronologis serta sebab turunnya. Kemudian penafsir memberikan keterangan dan penjelasan dan mengambil kesimpulan secara khusus dari apa yang telah diuraikan.<sup>27</sup>

---

<sup>24</sup> Manna' Khafil Al-Qaththan, *Mabāhis fī 'Ulūm al-Qur'an*, (Mansyurat al-'Ashr al-Hadis, Riyadh: 1973), 333

<sup>25</sup> Abdul Hany al-Farmawi, *al-Bidayah fī al-Tafsīr al-Maudū'i*, (Kairo: al-Haḍarah al-'Arabiyyah, 1977), hlm. 22

<sup>26</sup> Lailia Muyasaroh, *Metode Maudu'i dalam Tafsir al-Qur'an: Studi Perbandingan Atas Pemikiran Muhammad Baqir al-Sadr dan Abdul Hany al-Farmawi*, Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015, hlm. 95.

<sup>27</sup> Metode tematik (*maudū'i*) yang digagas oleh al-Farmawi ini mencoba membahas ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan tema-tema tertentu yang dihimpun dan dikaji secara mendalam agar mendapat pemahaman yang komprehensif berkaitan dengan tema yang akan dibahas. Abdul Hany al-Farmawi, *al-Bidayah fī al-Tafsīr al-Maudū'i*, (Kairo: al-Haḍarah al-'Arabiyyah, 1977), hlm. 22.

Dalam hal ini, penulis mengangkat tema “ Wawasan al-Qur’an Tentang Musibah (Studi Komparatif Tafsir al-Mishbah dan aal-Azhar) “, yakni menganalisis ayat-ayat al-Qur’an tentang tema musibah berdasarkan penafsiran M. Qurash Shihab dan Buya Hamka untuk dihimpun dan dikaji secara mendalam agar mendapat pemahaman yang komprehensif terkait dengan masalah bencana. Semua ayat-ayat bencana serta derivasinya akan dihimpun untuk dikaji secara mendalam dan tuntas dengan berbagai aspek yang terkait dengannya. Mengompromikan antara pengertian yang *‘am* dan *khash*, antara *muthlaq* dan *muqayyad*, mensinkronkan ayat-ayat yang lahirnya terkesan kontradiktif, menjelaskan ayat *nasikh* dan *mansukh*, sehingga semua ayat-ayat tersebut bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau adanya pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna yang kurang tepat.

## H. Metode Penelitian

Agar penelitian ini mendapatkan hasil yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, maka diperlukan metode yang sesuai dengan obyek yang dikaji. Sebab, metode merupakan sebuah langkah yang berfungsi sebagai cara untuk mengerjakan suatu penelitian atau rasa keingin tahuan dengan upaya untuk mendapatkan hasil yang memuaskan sesuai dengan tujuan yang mengandung kebenaran secara objektif, dan juga sebagai cara bertindak agar penelitian lebih terarah dan efektif sehingga mampu mencapai hasil yang maksimal secara literatur ilmiah.<sup>28</sup>

### 1. Jenis Penelitian

---

<sup>28</sup> Moh Suhadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Suka, 2012), hlm. 54

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yakni sumber-sumber data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data-data kepustakaan baik berupa kitab, buku, jurnal, artikel maupun sumber bacaan lainnya yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian ini. Adapun sifat dari penelitian ini adalah kualitatif, yakni penelitian yang berasas pada kualitas dari data-data yang telah diuraikan dan dianalisis secara sistematis.<sup>29</sup>

## 2. Sumber Data

Dalam hal ini data atau informasi yang digunakan dalam penelitian adalah meliputi buku dalam bentuk teks, buku dalam bentuk software dan refrensi lain. Dan sesuai dengan judul “*Wawasan al-Qur’an Tentang Musibah (Studi Komparatif Tafsir al-Mishbah dan al-Azhar)*”, maka data yang menjadi sumber pertama dan primer adalah Kitab Suci al-Qur’an, kitab Tafsir al-Mishbah dan kitab Tafsir al-Azhar. Dan untuk melacak keberadaan term-trem bencana tersebut, penulis menggunakan bantuan kitab *Mu’jam al-Mufakhras li Alfāz al-Qur’ān al-Karīm* karya Muhammad Fuad Abdul Baqi yang mencantumkan ayat-ayat al-Qur’an berdasarkan kosa kata.

Kemudian, data yang menjadi rujukan skunder, penulis juga merujuk pada kitab-kitab tafsir Nusantara lainnya, di antaranya adalah kitab *Tafsir marah al-Labid li Kasyf al-Ma’na al-Qur’an al-Majid* karya Syekh Nawawi al-Bantani, kitab *Tafsir al-Ibris* karya Bisri Mustofa, *kitab tafsir an-Nur* karya T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *kitab tafsir al-Iklil* karya KH. Misbah Mustofa,

---

<sup>29</sup> Septiawan, *Menulis Ilmiah: Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), hlm. 5

*tafsir turjumun al-mustafid* karya Abdur Rauf as-Singkili, *kitab tafsir Faidl al-Rahman* karya Syekh Sholeh Darat Semarang, dan *kitab al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim* karya Syekh Tantawi Jauhari.

Selain kitab-kitab tafsir yang disebutkan di atas bukan berarti kitab lainnya diabaikan, akan tetapi tetap digunakan sebagai data sekunder selagi masih dalam koredor problem pembahasan. Khususnya, guna melengkapi dan mempertajam analisis pembahasan, seperti buku, jurnal, atau artikel yang terkait dengan tema bahasan akan tetap menjadi rujukan.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dari literatur yang berkaitan dengan obyek penelitian. Karena penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*), maka metode yang digunakan adalah dokumentasi, yakni dengan cara mengumpulkan data dari berbagai kitab, buku, dan jurnal yang berkaitan dengan tema penelitian.

### 4. Metode dan Analisis Data

Karena penelitian yang digunakan dengan menggunakan metode tafsir maudhu'i, maka yang akan dilakukan adalah dengan cara mengumpulkan, menghimpun, dan mengkaji ayat-ayat al-Qur'an bencana dan derivasinya dengan teknik deskriptif-analisis. Yakni sebuah metode yang dilakukan dalam pemecahan masalah dengan menyebutkan data yang ada serta memberikan penjelasan, melakukan pemeriksaan, mengklarifikasi guna mendapatkan kejelasan dari maksud ayat-ayat bencana tersebut. Ayat-ayat bencana dan derivasinya akan dilacak menggunakan kitab *Mu'jam al-*

*Mufakhras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* karya Muhammad Fuad Abdul Baqi.<sup>30</sup>

Kemudian, temuan ayat tersebut akan dikelompokkan berdasarkan kosa kata dalam bentuk sub bab agar mudah untuk dianalisis menggunakan penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah dan penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar.

Adapun langkah-langkah yang akan ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: *Pertama*, menentukan tema yang akan dibahas, yakni “*Wawasan al-Qur'an Tentang Musibah (Studi Komparatif Tafsir al-Mishbah dan al-Azhar)*. *Kedua*, mengidentifikasi serta mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan tema tersebut serta menafsirkan secara cermat dari aspek linguistik, hermeneutik, dan historis dengan mempertimbangkan berbagai aspek dari *asbāb al-nuzūh*nya dan atau *makkiyah-madaniyah* sebagai aspek historitas. *Ketiga*, menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna sesuai dengan problem akademis dalam penelitian ini. *Keempat*, mencermati kembali tema pembahasan tersebut dengan melakukan kategorisasi berdasarkan hakikat dan kontekstual teks al-Qur'an terhadap problem musibah yang terjadi ditengah-tengah masyarakat Indonesia sebagaimana penjelasan dari penafsiran M. Quraish Shihab dan Buya Hamka.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Dalam penelitian ini, sistematika penulisan sangat dibutuhkan agar penelitian tidak keluar dari pembahasan dan fokus pada pokok permasalahan yang akan diteliti. Oleh karna itu, penulis menyusun sistematika kajian dan

---

<sup>30</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufakhras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, (Bairut: Dār al-Fikr, 1987).

penelitian ini atas lima bab. Penyusunan bab dilakukan secara kronologis. Penyusunan dengan cara ini dilakukan untuk menunjukkan proses dan keberlanjutan antara bab satu dengan bab berikutnya sehingga memberi gambaran sebagai satu kesatuan yang relatif utuh. Masing-masing dari bab akan dibagi-bagi lagi menjadi sub bab-sub bab. Dan secara terperinci dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pada bab *pertama*, pembahasan mengenai problem akademik yang menjadi *background* pembahasan, pembatasan dan rumusan masalah yang diajukan untuk menjadikan alur pembahasan sistematis, tujuan dan kegunaan yang ingin disampaikan dalam penelitian, penegasan istilah judul, kajian pustaka terhadap judul yang diangkat dalam penelitian ini, kerangka teori, metode penelitian yang digunakan dalam menjabarkan dan menganalisis data, dan sistematika pembahasan untuk memudahkan pengecekan bagian-bagian penelitian.

Pada bab *kedua*, menguraikan kitab tafsir al-Mishbah dan kitab tafsir al-Azhar, sejarah perkembangan, karakteristik, motif penulisan, metodologi, corak, sumber penafsiran, sistematika penulisan tafsir beserta karakteristik dari kitab tafsir al-Mishbah.

Pada bab *ketiga*, membahas mengenai tinjauan umum makna musibah, termaksud di dalamnya akan penulis paparkan definisi, karakteristik, pembagian, term-term musibah yang terdapat dalam al-Qur'an serta asbabun nuzulnya.

Pada bab *keempat*, melakukan analisis terhadap penafsiran M. Quraish Shibah dan Buya Hamka terkait istilah-istilah musibah yang digunakan oleh al-

Qur'an. Dalam penjelasannya, akan diutarakan mengenai penjelasan musibah dilihat dari sisi bentuknya, menjelaskan tentang hakikat keberadaan musibah, petunjuk al-Qur'an di dalam menyikapi musibah, penjelasan musibah dilihat dari sisi pesan moralnya, serta persamaan dan perbedaan pendapat M. Quraish Shihab dan Hamka terkait pemahaman terhadap ayat-ayat musibah tersebut. Dan terakhir, penulis melakukan analisa terhadap penafsiran yang telah dikemukakan oleh kedua mufassir tersebut.

Pada bab *kelima*, bagian ini adalah sebagai bab penutup dari tesis ini yang berisikan tentang kesimpulan dan saran-saran.